

**ANALISIS KEBUTUHAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PROGRAM  
STUDI DESAIN PEMODELAN & INFORMASI BANGUNAN DI WILAYAH  
PROVINSI GORONTALO**

Purwanto Putra A. Talib<sup>1\*)</sup>, Rawiyah Husnan<sup>1</sup>, Frice Lahmudin Desei<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Kec. Tilongkabila Kab. Bonebolango Gorontalo, 96113,  
Indonesia

\*) E-mail: [uyuputra08@gmail.com](mailto:uyuputra08@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan guru ideal pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK se-Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh guru pengajar Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK se-Provinsi Gorontalo yang berjumlah 20 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah sekolah yang memiliki Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK se-Provinsi Gorontalo, yaitu berjumlah 6 sekolah. Jumlah penyediaan guru yang mengajar di Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan berjumlah 20 guru, dengan jumlah kebutuhan guru ideal yang dibutuhkan di SMK yaitu berjumlah 28 guru, dari kebutuhan 28 orang guru tersebut pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan terdapat 13 orang guru yang sudah bersertifikasi dan bisa dikatakan sebagai guru ideal, sedangkan masih dibutuhkan 15 orang guru yang harus mengikuti sertifikasi keahlian sesuai dengan Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, ini menunjukkan bahwa jumlah kebutuhan guru ideal pada SMK Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di Provinsi Gorontalo masih kurang.

Kata kunci: analisis, kebutuhan, guru, desain pemodelan dan informasi bangunan

***Analysis of the Needs for Vocational High School Teachers in the Modeling Design & Building Information Study Program in Gorontalo Province***

**Abstract:** This study aims to determine the needs of ideal teachers in the Building Modeling and Information Design Study Program in Vocational High Schools throughout Gorontalo Province. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The sample used in this study were all teachers teaching the Building Modeling and Information Design Study Program in Vocational High Schools throughout Gorontalo Province, totaling 20 teachers. The data collection techniques used were observation and interviews. Based on the results of the analysis, it shows that the number of schools that have a Building Modeling and Information Design Study Program in Vocational High Schools throughout Gorontalo Province is 6 schools. The number of teachers provided to teach in the Building Modeling and Information Design Study Program is 20 teachers, with the ideal number of teachers needed in SMK being 28 teachers, of the 28 teachers needed in the Building Modeling and Information Design Study Program, there are 13 teachers who are certified and can be said to be ideal teachers, while 15 teachers are still needed who must take part in expertise certification in accordance with the Building Modeling and Information Design Study Program, this shows that the number of ideal teachers needed in SMK Building Modeling and Information Design Study Program in Gorontalo Province is still lacking.

*Keywords: analysis, needs, teachers, modeling design and building information*

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional merupakan upaya terencana dalam mewujudkan proses dan suasana pembelajaran supaya pelajar aktif dalam mengembangkan potensi dirinya (Ratnaningrum, 2022). Melalui sistem pendidikan, diharapkan peserta didik memiliki kecerdasan, akhlak, pengendalian diri, maupun keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, maupun negara. Sistem pendidikan nasional akan dapat dicapai dengan terpenuhinya pendidik yang memadai yaitu guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah (Darmadi, 2015). Salah satu amanat Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia adalah meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keberadaan guru sangat penting sehingga ketersediaan guru harus cukup, mengingat keberadaannya cukup untuk mendukung melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kekurangan guru berdampak pada mutu pendidikan (Wibawani et al., 2019), khususnya dalam mutu proses dan mutu lulusan. Ketersediaan guru yang cukup merupakan kunci utama bagi keberlangsungan pembelajaran yang baik pada setiap lembaga pendidikan. Tanpa guru, pendidikan hanya menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan (Priantini, 2017). Permasalahan kekurangan tenaga guru dan pemerataan guru yang kurang baik masih menjadi salah satu masalah dalam sistem pendidikan kita (Rohman, 2016), padahal setiap akan melakukan rekrutmen guru baru selalu diadakan analisis kebutuhan guru. Entah salah menganalisis atau memang hasil analisis tersebut yang diabaikan. Banyak diantara beberapa daerah yang mengeluhkan kurangnya tenaga guru (Nasir & Mujiati, 2020; Puspita & Andriani, 2021; Wijayanti, 2015). Untuk mengetahui jumlah kebutuhan guru di setiap SMK yang dibutuhkan adanya analisis mengenai kebutuhan guru. Hal ini membantu dalam mengetahui informasi mengenai jumlah guru yang dibutuhkan, apakah jumlah guru di setiap sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan dari sekolah tersebut dalam jumlah guru pengajar pada program studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Analisis kebutuhan merupakan langkah yang penting bila perencanaan benar-benar diharapkan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Analisis kebutuhan tidak boleh diabaikan atau dilakukan secara asal (Sunuyeko et al., 2016). Di Indonesia, seringkali kebutuhan yang diperlukan untuk memperbaiki hasil tidak dianalisis secara akurat, tetapi hanya didasarkan pada dugaan atau perkiraan. Bila hal ini terjadi, maka proses perencanaan bisa menghasilkan suatu keputusan yang didasarkan pada informasi yang salah sehingga keputusan tersebut tidak berguna. Kebutuhan tenaga guru (*teacher demand*) adalah tuntutan pemakai jasa profesional guru untuk memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak didik pada lembaga pendidikan pemakai jasa guru tersebut (Winarti, 2018). Kebutuhan tenaga guru selalu diikuti dengan adanya lembaga pendidikan guru yang menyediakan kebutuhan tenaga guru tersebut. Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru menyebutkan bahwa rasio guru dan murid pada jenjang SD, SMP, dan SMA idealnya satu guru bertanggung jawab terhadap 20 murid. Sedangkan, pada jenjang SMK idealnya satu guru bertanggung jawab pada 15 murid.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan situasi atau kondisi sebenarnya pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah SMK wilayah Provinsi Gorontalo yang memiliki program studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh guru yang mengajar pada program studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK wilayah Provinsi Gorontalo. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan rumus kebutuhan guru produktif berdasarkan Peraturan Lima Menteri Nomor 5 Tahun 2011.

$$KGp = \frac{JTM}{24} = \frac{(MP1 \times \Sigma K1 \times Kp1) + (MP2 \times \Sigma K2 \times KP2) + (MP3 \times \Sigma K3 \times KP3)}{24}$$

Keterangan:

KGp = Kebutuhan guru produktif.

JTM = Jumlah tatap muka per jenis guru per minggu.

MP = Alokasi jam mata pelajaran per minggu pada suatu mata pelajaran.

$\Sigma K$  = Jumlah kelas/rombel pada suatu tingkat yang mengikuti mata pelajaran produktif tertentu.

KP = Jumlah kelompok pelajaran produktif setiap rombel pada suatu tingkat yang mengikuti mata pelajaran produktif tertentu.

48 = Wajib mengajar per minggu, digunakan angka 48.

1,2,3 = Tingkat 1, 2 dan 3.

Setelah diperoleh jumlah KGp maka dilakukan pengurangan terhadap jumlah guru produktif Tahun Ajaran 2023/2024 sebagai berikut:

$$\text{Kekurangan Guru Produktif} = \text{KGp} - \text{Jumlah Guru Produktif Tersedia}$$

KGp merupakan data dari analisis sebelumnya, sedangkan jumlah guru produktif tersedia adalah data guru produktif Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan dari masing-masing SMK program studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di Provinsi Gorontalo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah SMK yang memiliki Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di Provinsi Gorontalo tersebar di 5 Kabupaten/Kota, guru pengajar pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di wilayah Provinsi Gorontalo berjumlah 20 guru pengajar yang terdiri dari 6 SMK yang memiliki Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Berikut ini adalah data jumlah guru pengajar pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK wilayah Provinsi Gorontalo.

Tabel 1. Data Jumlah Guru Pengajar Prodi DPIB di SMK Wilayah Provinsi Gorontalo

Nama Sekolah	Jumlah Guru
SMK Negeri 3 Gorontalo	4
SMK Negeri 1 Suwawa	4
SMK Almamater Telaga	2
SMK Negeri 1 Wonosari	3
SMK Negeri 1 Boalemo	3
SMK Negeri 1 Marisa	4
Jumlah 6 sekolah	20

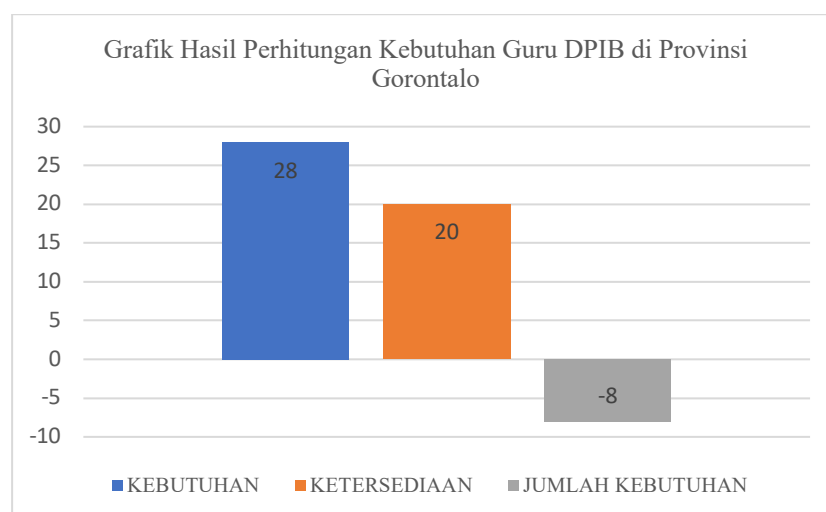
Berdasarkan Tabel 1 di atas mengenai jumlah guru di SMK yang memiliki Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, data yang didapatkan terdapat 20 guru dengan jumlah yang tidak merata disetiap sekolah. Dari 20 guru tersebut berdasarkan data yang didapatkan terdapat 13 orang guru yang sudah bersertifikasi dan sudah memenuhi syarat sebagai guru ideal, sebab dikatakan ideal jika guru tersebut sudah tersertifikasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan data mengenai perhitungan jumlah kebutuhan guru pada Prodi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK di wilayah Provinsi Gorontalo.

Selanjutnya data mengenai jumlah guru yang ada dan jumlah guru yang dibutuhkan di seluruh SMK Prodi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan se-Provinsi Gorontalo, dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Kebutuhan Guru Prodi DPIB di seluruh SMK Provinsi Gorontalo

No	Nama Sekolah	Kebutuhan	Penyediaan	Jumlah Kebutuhan
1	SMK Negeri 3 Gorontalo	8	4	Kurang 4
2	SMK Negeri 1 Suwawa	4	4	
3	SMK Negeri 1 Boalemo	4	3	Kurang 1
4	SMK Negeri 1 Wonosari	4	3	Kurang 1
5	SMK Negeri 1 Marisa	4	4	
6	SMK Almamater Telaga	4	2	Kurang 2
JUMLAH		28	20	8

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah kebutuhan guru Prodi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan dari 6 SMK di Provinsi Gorontalo tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 28 guru, namun penyediaan guru pada Prodi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan yang ada saat ini hanya berjumlah 20 guru. Maka jumlah kebutuhan guru masih diperlukan sebanyak 8 orang guru. Sehingga jika dipresentasikan jumlah guru yang ada berjumlah 71,42% dan jumlah guru yang masih kurang berjumlah 28,58%.



**Gambar 1.** Grafik Histogram Hasil Perhitungan Kebutuhan Guru SMK Prodi DPIB di Provinsi Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti di lapangan bahwa dari 6 SMK yang ada pada Provinsi Gorontalo terdapat ketidaksesuaian jumlah guru pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Berdasarkan analisis data kebutuhan guru ideal yaitu berjumlah 28 guru, dengan menghitung satuan kelas yang berjumlah 3 dan 6 kelas dengan jumlah wajib mengajar jam per minggu yaitu 24 jam. Guru yang sudah memenuhi syarat kebutuhan guru ideal atau dalam hal ini adalah guru yang sudah tersertifikasi yaitu 13 orang guru dan masih membutuhkan 15 orang guru yang ideal yaitu harus tersertifikasi dan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan Bidang Ilmu yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Danim (2002:34) yang menyebutkan bahwa seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif: (1) belakang pendidikan dan (2) penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, dan melakukan bimbingan. Kesenjangan jumlah ketersediaan dan kebutuhan guru ini juga terjadi di Kabupaten Purbalingga (Wijayanti, 2015), Kabupaten Landak (Wahidah & Istiyono, 2020), dan Kabupaten Gianyar (Setiawan, 2021). Sesuai dengan Undang-undang No. 14 Pasal 8 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan mengenai analisis kebutuhan guru pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK se-Provinsi Gorontalo sebagai berikut: bahwa di Provinsi Gorontalo terdapat 6 SMK yang memiliki Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, dengan banyaknya setiap sekolah yaitu 3 kelas/rombel, selain itu pada SMK Negeri 3 Gorontalo terdapat 6 kelas/rombel dan alokasi jam per minggu yang dibutuhkan 24 jam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah guru saat ini dengan jumlah 20 guru, guru yang mengajar pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi bangunan masih membutuhkan 8 orang guru dan pemerataan terhadap SMK yang masih kekurangan guru. Jika melihat dari jumlah guru ideal atau sudah bersertifikasi berjumlah 13 orang guru, maka kebutuhan guru ideal atau bersertifikasi belum terpenuhi atau masih terdapat kekurangan guru dengan jumlah 15 orang guru, hal tersebut dikarenakan guru yang mengajar pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan harus memiliki kemampuan, keahlian khusus, sertifikasi pada bidang Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat saran-saran yang ditemukan oleh peneliti yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Pihak sekolah terutama Bapak/Ibu guru yang mengajar pada Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK se-Provinsi Gorontalo yang belum tersertifikasi di Dinas Pendidikan hendaknya mengikuti program pelatihan di bidang Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, sehingga kedepannya dapat meningkatkan kompetensi guru yang bersangkutan agar lebih profesional di bidang Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan yang diampu agar terpenuhi sesuai dengan kebutuhan.
2. Pemerintah, Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo hendaknya untuk masa mendatang perlu memperhatikan tentang analisis kebutuhan guru produktif terutama terhadap SMK yang memiliki Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan agar pemerataan kebutuhan guru dapat maksimal. Dan kiranya dapat mengusulkan SMK yang belum memiliki Program Studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan untuk dapat diterapkan pada SMK yang ada di Provinsi Gorontalo terutama di Kabupaten Gorontalo Utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan & Barizi, Ahmad. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Inpres No. 9 Tahun 2016 Tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. (2016).
- Nasir, N., & Mujiati, M. (2020). Pengelolaan Tenaga Pendidik (Guru) di Rural Area. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4892/pp-no-74-tahun-2008>.
- Priantini, D. A. M. M. O. (2017). Pengembangan Profesi Tenaga Pendidik Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Berkualitas. *Widya Accarya*, 8(2).
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 21-37.
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2), 22-28.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 49-71.
- Setiawan, I. M. (2021). Ketersediaan Guru, Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(1), 18-24.
- Sunuyeko, N., Lani, A., & Wahyuni, L. (2016). Analisis kebutuhan guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 18-26.
- Wahidah, A. N., & Istiyono, E. (2020). Kesenjangan Antara Kebutuhan dan Ketersediaan Guru Sma/Smk Di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 165-178.
- Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 181-187.
- Wijayanti, W. (2015). Penataan dan pemerataan guru: Analisis kebutuhan, ketersediaan, dan kecukupan guru di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. *Teknodika*, 13(1).
- Winarti, E. (2018). Perencanaan manajemen sumber daya manusia lembaga pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), 1-26.